

Kebertahanan *Undha Usuking Basa* pada Kalangan Remaja di Desa Plipiran, Jawa Tengah

Novi Elistya Utami*, I Wayan Suwena, I Nyoman Sama

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
[novielistya11@gmail.com] [wayan_suwena@unud.ac.id] [nyoman.sama@unud.ac.id]
Denpasar, Bali, Indonesia
***Corresponding Author**

Abstract

The Javanese language is a means of communication for the Javanese people which contains cultural values that can reflect the character of the speakers. Undha Usuking Basa or also known as unggah ungguh base is a level of speech in Javanese that is used to regulate the behavior patterns of the people. Nowadays, the Javanese language upload has decreased, especially among teenagers. From this phenomenon, two main problems can be drawn, namely (1) The attitude of adolescents towards survival is really high in the current era (2) Aspects that cause a decrease in the quality of the use of unggah ungguh in teenage speakers. The theory used is symbolic interaction theory and semiotic theory. This study used a qualitative approach with a descriptive-qualitative type of research. Data collection techniques using observation techniques, interviews, and literature study. The results of the study reveal that there is a lack of concern for adolescents as the younger generation regarding the importance of preserving unggah-ungguh for adolescents as well as the aspects underlying the decline in unggah-ungguh namely internal aspects and external aspects.

Keywords: *Undha Usuking Basa, Unggah Ungguh, Survival, Teenager*

Abstrak

Bahasa Jawa adalah sarana komunikasi bagi masyarakat Jawa yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kebudayaan yang dapat mencerminkan karakter penuturnya. *Undha Usuking Basa* atau dapat disebut juga sebagai *unggah ungguh basa* adalah tingkat tutur dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk mengatur pola tingkah laku masyarakatnya. Dewasa ini *unggah ungguh* bahasa Jawa mengalami penurunan khususnya dalam penutur kalangan remaja. Dari fenomena tersebut dapat diambil dua pokok permasalahan yaitu (1) Sikap remaja terhadap kebertahanan *unggah ungguh* pada era saat ini (2) Aspek yang menyebabkan menurunnya kualitas penggunaan *unggah ungguh* pada penutur remaja. Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik dan teori semiotika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kurangnya kepedulian remaja sebagai generasi muda mengenai pentingnya kelestarian *unggah ungguh* bagi remaja serta aspek-aspek yang melatarbelakangi penurunan *unggah ungguh* yaitu aspek internal dan aspek eksternal.

Kata kunci: *Undha Usuking Basa, Unggah Ungguh, Kebertahanan, Remaja*

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015: 144). Budaya secara umum telah dianggap sebagai milik manusia, dan digunakan sebagai alat komunikasi sosial yang di dalamnya terdapat proses peniruan. Chu (dalam Sambas, 2016: 21) mengatakan bahwa setiap pola budaya dan tindakan melibatkan komunikasi maka keduanya harus dipelajari bersama. Kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antar budaya dan komunikasi adalah timbal balik.

Sebagai makhluk social, manusia memerlukan manusia lain dalam menciptakan suatu relasi dan membangun kehidupan sosialnya melalui komunikasi. Bahasa menjadi sarana yang paling efektif dan mudah dimengerti dalam kegiatan komunikasi.

Tatanan penempatan serta pemakaian bahasa dapat mencerminkan kepribadian manusia melalui pesan yang disampaikan dalam proses interaksi. Dalam asas berbahasa, bahasa tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial serta budaya masyarakat penuturnya. Pastika (dalam Mardikantoro, 2016: 269) mengungkapkan bahwa peran bahasa sangat dominan dalam kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan manusia, tetapi juga menjadi penentu dari perkembangan budaya itu sendiri.

Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu bagi penuturnya dalam berkomunikasi juga berperan sebagai media untuk mengenalkan nilai-nilai sopan santun dengan mengenali batas-batas berkomunikasi untuk membentuk pribadi yang luhur. Tingkatan dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi yaitu, bahasa Jawa

Ngoko (*ngoko lugu* dan *ngoko alus*) dan *Krama* (*krama lugu/madya* dan *krama inggil*). Tingkatan tersebut dijadikan sebagai acuan berinteraksi dengan menyesuaikan lawan berkomunikasi yang disebut juga *unggah ungguh*. Menurut Geertz (dalam Handayani, 2009: 28) cara menghormati orang lain dalam berkomunikasi istilah *unggah ungguh* disebut juga sebagai *andap asor* yaitu suatu sikap merendahkan diri dengan sopan dan merupakan kelakuan yang benar yang harus ditunjukkan kepada setiap orang yang sederajat atau lebih tinggi.

Di era globalisasi seperti saat ini, penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* pada kalangan remaja semakin menurun baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia pendidikan. Dalam praktiknya, remaja tidak bisa menerapkan bahasa Jawa dengan baik dan benar. Ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, banyak dari mereka yang mencampur antara bahasa Jawa *krama* dan *ngoko* dan bahkan lebih dominan menggunakan Jawa *ngoko*. Perbendaharaan kata ragam *krama* yang dimiliki sangat minim dan terkadang rancu dalam proses penggunaannya. Kata "*wangsul*" (*krama alus/madya*) yang berarti "pulang" terkadang tertukar dengan kata "*kondur*" (*krama inggil*). Dari contoh tersebut, ranah keluarga menjadi pemicu dominan dalam pembelajaran kepada anak mengenai bahasa Jawa *krama*. Kurangnya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan bahasa Jawa dalam ranah keluarga mengakibatkan anak tidak dapat menerapkannya dengan benar sesuai kaidah kebahasaan Jawa. Hingga dewasa nanti akan terbawa kebiasaan tersebut ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa yang disebut oleh Widada (dalam Setyawan, 2019: 31) sebagai bahasa yang sudah "rusak".

Bahasa Jawa *krama* juga masih tetap digunakan oleh masyarakat setempat yaitu dalam acara-acara adat dan keagamaan seperti pernikahan *cukur bajang* (potong rambut), Maulud Nabi, *selapanan* (pengajian), dan acara adat lainnya. Dalam acara adat seperti pernikahan masih kental menggunakan bahasa Jawa ragam *krama inggil*. Namun, dalam acara keagamaan seperti pengajian terkadang penceramah mencampur *krama* dengan *ngoko* dengan tujuan agar pesan keagamaan yang disampaikan dapat dimengerti oleh masyarakat. Dari proses komunikasi yang disampaikan dalam acara-acara tersebut menggunakan ragam *krama inggil* yang tidak diketahui oleh kalangan remaja.

Oleh karena itu, perlunya penelitian ini dilaksanakan, yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan remaja mengenai *unggah ungguh* bahasa Jawa khususnya ragam *krama* dalam berkomunikasi serta bagaimana sikap remaja mengenai penurunan kebahasaan mereka. Sebagai salah satu bahasa yang memiliki kearifan lokal, bahasa Jawa perlu dilestarikan dalam upaya mempertahankan ragam budaya bangsa khususnya bagi generasi muda. Pembelajaran dasar bahasa Jawa dapat dijadikan sebagai upaya penanaman nilai-nilai dan penanaman karakter, watak, budi pekerti, dan sopan santun. Kolar (dalam Arafik, 2016: 56) mengungkapkan bahwa kebudayaan lokal perlu dilestarikan untuk membuat sistem kebudayaan berjalan sebagaimana mestinya. Bahasa adalah ekspresi budaya yang keduanya tidak dapat dipisahkan, budaya membutuhkan bahasa begitu juga sebaliknya. Bahasa daerah adalah cerminan karakter bangsa, sebab itulah bahasa daerah khususnya bahasa Jawa harus tetap dilestarikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui sikap remaja di Desa Plipiran terhadap keberterimaan *unggah ungguh* bahasa Jawa saat ini, dan memahami alasan remaja Plipiran mengalami penurunan kualitas dalam penggunaan *unggah ungguh* bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan subjek penelitian pada kalangan remaja di Desa Plipiran pada usia antara 15-19 tahun batasan usia menurut WHO. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data yang telah didapatkan kemudian akan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif (*naturalistik*) digunakan untuk meneliti obyek alamiah (*natural setting*) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), hasil analisis disajikan secara induktif atau kualitatif dan hasil penelitian menekankan pada makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Remaja Terhadap Keberterimaan *Unggah Ungguh* Bahasa Jawa *Krama* Saat Ini

Bahasa merupakan sejumlah simbol atau tanda yang disetujui untuk digunakan oleh sekelompok orang untuk menghasilkan arti (Samovar, 2014: 269). Pada saat proses komunikasi simbol tersebut telah menjadi kesepakatan bersama dalam kelompok masyarakat pendukungnya. Pentingnya makna dalam suatu bahasa dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai perilaku dan konsep mengenai individu serta hubungan antara individu dengan masyarakat. Jika dalam proses komunikasi tersebut terdapat suatu penurunan penggunaan peraturan berbahasa, hal tersebut terkadang dapat

menimbulkan ketidaknyamanan lawan bicara yang pada posisi tersebut sebagai orang yang harus dihormati. Melalui bahasa itu sendiri dapat mencerminkan identitas suatu masyarakat termasuk pada setiap individu dalam kelompok masyarakat tersebut. Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang memiliki kearifan lokal yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat agar mempunyai pribadi yang luhur. Selain digunakan sebagai instrumen untuk penghormatan kepada orang tua, *unggah ungguh* bahasa memiliki sifat untuk merendahkan hati (*andhap asor*) dengan tujuan menghargai lawan bicara.

Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur yang disebut *unggah ungguh* atau *undha usuking basa*. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa dibagi menjadi dua tingkatan utama yaitu ragam *ngoko* yaitu ragam terendah dalam komunikasi yang dibagi lagi menjadi dua *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Kedua adalah ragam *krama* yaitu ragam tertinggi dalam tingkatan bahasa Jawa dan dibagi dua yaitu *krama alus* atau *krama madya*.

Krama madya merupakan tingkatan bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk penghormatan kepada lawan bicara yang lebih tua atau yang dihormati. Ragam *madya* adalah tingkat tutur yang mudah untuk dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat jika dibandingkan dengan *krama inggil*. Jenis kata dalam ragam *madya* lebih sederhana dan mudah dipahami serta lebih sopan dari ragam *ngoko*. Namun belakangan ini, penggunaan ragam *krama* mengalami penurunan penutur baik itu kalangan dewasa maupun remaja dan anak-anak. Di Desa Plipiran khususnya pada kalangan remaja mengalami penurunan penggunaan ragam *krama*. Kalangan remaja sebagai generasi muda seharusnya memiliki kecintaan terhadap budayanya

sendiri. Suatu bahasa akan mengalami penurunan atau berkurang jika tidak digunakan oleh penuturnya.

Dewasa ini, terdapat beberapa remaja yang mengalami kesulitan ketika mencoba berkomunikasi menggunakan ragam *krama*. Sebagian remaja di Desa Plipiran kurang paham atau terkadang ada juga yang tidak bisa sama sekali berkomunikasi menggunakan ragam *krama* kepada orang yang lebih tua. Salah satu contoh data yang telah peneliti dapatkan dari informan remaja, bahwa dalam pengakuannya informan sama sekali tidak bisa berbahasa *krama* baik itu ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau orang tua yang baru dikenal. Bahkan dengan orang tuanya sendiri tidak pernah menggunakan bahasa *krama*. Ia mengaku sejak kecil sangat jarang orang tuanya mengajarnya berbahasa dengan tingkat tutur yang benar. Hal tersebut dikarenakan orang tuanya begitu sibuk bekerja mengurus bisnis mereka.

Namun berbeda dengan lainnya, ia masih menggunakan bahasa *krama* kepada orang tuanya meskipun terkadang masih dicampur dengan bahasa *ngoko*. Ketika informan tersebut berkomunikasi dengan orang yang lebih tua darinya ia akan menggunakan bahasa *krama* jika mitra tuturnya juga menggunakan bahasa *krama*. Namun, jika mitra tuturnya menggunakan bahasa *ngoko* ia juga akan menggunakan bahasa *ngoko*. Informan akan mengikuti tingkat bahasa apa yang digunakan oleh mitra tuturnya. Hal tersebut menunjukkan salah satu fungsi komunikasi yaitu komunikasi dapat mempengaruhi orang lain. Adler dan Proctor (dalam Samovar, 2014: 17) menjelaskan fungsi tersebut sebagai berikut: “Selain untuk memenuhi kebutuhan sosial dan membentuk identitas, komunikasi merupakan pendekatan yang banyak digunakan untuk memenuhi tujuan instrumen yaitu

membuat orang bertingkah laku sesuai keinginan kita”.

Komunikasi biasanya terjadi pada situasi atau sistem tertentu yang mempengaruhi apa dan bagaimana kita berkomunikasi dan apa arti pesan yang kita bawa. Jika dalam proses komunikasi tersebut tidak berjalan lancar seperti yang diharapkan penutur *krama*, hal tersebut terkadang menimbulkan situasi yang kurang nyaman dalam proses komunikasi atau kurang harmonis. Sifat kontekstual dari situasi tersebut merujuk pada suasana budaya. Unsur terbesar dalam budaya adalah ruang lingkup budaya dimana proses komunikasi tersebut terjadi. Skema berpikir tersebut dapat mempengaruhi pada lingkungan sosial disebabkan menyertakan perilaku serta ketentuan yang dipelajari dan diikutsertakan ke dalam proses komunikasi.

Suseno (1984: 6) menyebutkan bahwa etika merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Dalam *unggah ungguh* bahasa Jawa sudah diatur sedemikian rupa sebagai pedoman masyarakat dalam bertingkah laku dan saling menghormati. Jika seorang individu tidak menerapkan etika dalam bermasyarakat, maka hal ini akan dianggap sebagai sebuah penyimpangan sosial dalam hal bertingkah laku atau berperilaku.

Proses pembelajaran bahasa Jawa yang sesuai dengan *undha usuking basa* pada penutur kalangan remaja dapat dibagi menjadi dua yaitu pertama, proses pembelajaran dalam ranah keluarga. Dalam tulisannya Charles Colton memperkenalkan pentingnya keluarga. Beliau mengatakan bahwa, “Keluarga merupakan unit paling dasar dari pemerintahan. Sebagai komunitas pertama di mana setiap orang

berhubungan dan otoritas pertama di mana seseorang belajar untuk hidup, keluarga membentuk nilai paling dasar suatu masyarakat” (Samovar, 2014: 64). Pendidikan adalah dasar dari suatu pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam membentuk karakter diri serta untuk kemajuan bangsa. Pendidikan sejak dini dalam lingkungan keluarga adalah hal vital untuk dilakukan dalam membangun pendidikan nasional yang berkualitas. Kedua, proses adaptasi remaja baik dalam lingkungan pertemanan remaja maupun lingkungan pendidikan remaja.

Sikap remaja terhadap keberterahan bahasa Jawa, mayoritas (bahasa Jawa atau dialek Jawa yang banyak digunakan di desa tersebut) remaja tersebut berpendapat bahwa penurunan bahasa *krama* harus dilestarikan, namun belum ada dorongan untuk memulai upaya-upaya untuk melestarikan bahasa *krama*. Kemudian mereka beranggapan bahwa hal tersebut bukanlah suatu yang urgensi yang harus segera dilestarikan. Belum adanya kesadaran dampak yang akan timbul terhadap penurunan bahasa *krama* menimbulkan spekulasi pada remaja bahwa hal tersebut sudah menjadi suatu yang umum dalam masyarakat. Para orang tua seperti ketua RT, pegawai desa, dan beberapa orang tua dari remaja tersebut mulai menyadari dampak dari penurunan pengetahuan bahasa *krama* bagi remaja. Sakiman sebagai ketua RT mengaku khawatir dengan tata *krama* yang dimiliki oleh remaja pada saat ini. Banyak diantara mereka tidak mengetahui mana yang harus didahulukan atau yang setara.

Bahasa *krama* memiliki peran penting ketika seorang remaja berpartisipasi dalam lingkungan sosial masyarakatnya. *Unggah ungguh* menjadi pedoman bagi mereka dalam bertingkah laku. Selain berlaku di dalam masyarakat penuturnya, tata bahasa Jawa juga dapat

diterapkan di luar masyarakat penutur Jawa. Dengan berpedoman pada tata *krama* yang telah tertanam dalam dirinya, ketika individu bersosialisasi di luar lingkungan masyarakatnya, tata *krama* tersebut akan ikut terbawa pada dirinya.

Aspek yang Melatarbelakangi Penurunan Jawa *Krama* pada Kalangan Remaja

Ditemukan dua aspek utama yang mempengaruhi penurunan kualitas berbahasa Jawa *krama* pada remaja yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal adalah penyebab yang muncul pada diri individu yang biasanya telah menjadi sifat yang melekat pada individu tersebut. Tanpa disadari terkadang individu tersebut menganggap sifat itu terpengaruh dari luar tanpa ada penolakan dalam dirinya. Selain dorongan pada diri pribadi seseorang, aspek internal juga disebabkan oleh komponen dari dalam bahasa Jawa itu sendiri. Kompleksitas dari komponen bahasa Jawa yang menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Adanya strata di dalamnya menyebabkan kebingungan ketika menggunakannya. Banyak informan yang tidak dapat menerapkan dan membedakan antara *krama* dan madya. Remaja belum memahami mana yang harus digunakan untuk orang tua dan untuk yang setara dengannya. Terkadang dalam proses penggunaannya antara madya dan *krama* akan terbalik. Semisal kata “pulang” dalam bahasa Jawa dalam ragam *krama* yaitu “*kondur*” digunakan untuk berbahasa dengan orang tua, dan akan terbalik dengan ragam *krama* “*wangsul*” digunakan untuk membahaskan anak.

Kedua yaitu aspek eksternal yang banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur di luar kebahasaan. Aspek eksternal berkaitan dengan tataan sosial budaya yang hidup dalam penutur bahasa Jawa.

Lingkungan sosial merupakan sebuah wadah yang di dalamnya terdapat interaksi sosial verbal maupun nonverbal. Di mana manusia hidup dan bertumbuh kembang yang di dalam ruang lingkungannya terdapat wujud kebudayaan yang diajarkan kepada individu maupun pengalaman dari individu sendiri yang dapat mempengaruhi anggota masyarakatnya. Stroz (dalam Subagio, 2019: 265) mengungkapkan pendapatnya mengenai lingkungan sosial meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia yang pada cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku seseorang, termasuk pertumbuhan dan perkembangan atau dapat dipandang juga sebagai penyiapan lingkungan bagi generasi berikutnya. Dalam lingkungan tersebut terdapat sistem sosial yang menetapkan jaringan komunikasi, serta mengatur norma pribadi, keluarga, dan tingkah laku sosial.

Aspek eksternal yang menyebabkan menurunnya kualitas berbahasa Jawa terdiri dari keluarga, lingkungan sosial remaja, dan globalisasi. Keluarga, adalah komponen paling utama dalam perkembangan anak adalah keluarga. Keluarga adalah wadah pertama bagi anak dalam mendapatkan pembelajaran. Suciati menyatakan pembekalan bahasa Jawa *krama* seharusnya dilakukan sejak dini yaitu antara usia dua hingga enam tahun yang dalam masa tersebut anak memiliki perkembangan kosa kata yang sangat pesat yaitu mencapai 3.000 kosa kata (Alfarisy dkk, 2022: 18).

Namun, pada kenyataannya banyak keluarga di Desa Plipiran yang kurang bahkan belum mengajarkan anak-anak mereka mengenai Jawa *krama* sejak dini. Beberapa orang tua berpendapat lebih mudah menggunakan bahasa *ngoko* dibandingkan bahasa *krama* dalam proses pembelajaran kepada anak-anak mereka. Selain itu, kesempatan yang mereka miliki untuk berkomunikasi dengan anak-anak sangat terbatas. Pekerjaan

menyebabkan minimnya komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga banyak diantara mereka lebih memilih menggunakan bahasa *ngoko* yang lebih sederhana. Kurangnya pendidikan bahasa *krama* di keluarga menjadi pengaruh besar bagi perkembangan kebahasaan anak. Karena keluarga adalah ranah paling vital dalam pengajaran terhadap anak.

Lingkungan sosial remaja, selain keluarga, pertemanan remaja juga mempengaruhi perkembangan penggunaan Jawa *krama* pada remaja. Jika seorang remaja sudah memiliki bekal dari apa yang ia dapatkan di dalam ranah keluarga dan kemudian keluar ke lingkungan yang lebih luas seperti lingkungan pertemanan yang belum memiliki bekal berbahasa Jawa yang baik, maka hal tersebut akan mempengaruhi cara berbahasa remaja yang sudah memiliki bekal dari keluarga. Banyak remaja mewajarkan dan menggunakan bahasa *ngoko* ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Hal tersebut juga disebabkan tidak adanya teguran dari orang dewasa terhadap kesalahan berbahasa pada remaja. Dalam proses sosialisasi di masyarakat, remaja mengamati pada generasi sebelumnya yang juga tidak menerapkan *unggah ungguh* dalam berbahasa. Oleh sebab itu, remaja pun menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang umum terjadi dalam masyarakat tersebut. Beberapa remaja menyadari akan kurangnya penggunaan bahasa *krama*, namun karena dorongan dari lingkungan yang menganggap berbahasa *ngoko* dengan orang tua adalah umum digunakan. Remaja belum mengetahui dari mana mereka harus memulai dan meningkatkan kualitas berbahasa Jawa mereka. Dari lingkungan masyarakat sendiri pun belum ada kesadaran akan hal tersebut.

Globalisasi, menurunnya kualitas berbahasa Jawa dipengaruhi oleh aspek sosial budaya dan teknologi. Telepon pintar hampir dimiliki oleh seluruh masyarakat dan berbagai kalangan usia. Telepon pintar memiliki akses internet yang sangat luas dan mampu mengakses segala informasi ataupun hiburan di dalam ataupun luar negeri. Sosial media melalui internet dapat menghubungkan seseorang dengan dunia yang tidak dapat dijangkau langsung olehnya memiliki dampak yang besar bagi penggunanya baik itu dampak positif atau negatif. Melalui teknologi informasi dalam globalisasi dapat menghapus jarak bagi penggunanya. Sebagai contoh yang sedang marak saat ini adalah media tiktok, seorang yang menggunakannya akan waktu berlama-lama untuk melihat video-video yang disajikan. Dari media sosial tersebut seseorang akan terpengaruh dari segi gaya hidup dan cara bahasa. Banyak dari remaja yang menghabiskan waktu luangnya untuk melihat sosial media daripada harus berinteraksi langsung dengan orang lain.

Kepedulian remaja terhadap Jawa *krama* semakin menurun, berawal dari minimnya pembelajaran pada lingkungan keluarga dan generasi sebelumnya yang juga tidak menguasai Jawa *krama* dengan baik. Penurunan kualitas berbahasa Jawa akan berdampak pada nilai kesopanan yang dimiliki seseorang. Masyarakat Jawa memiliki batasan yang mencakup luas pada masyarakat penuturnya. Pada dasarnya bentuk masyarakat Jawa terdiri dari masyarakat kekeluargaan, gotong royong, dan membutuhkan satu sama lain. Tidak hanya sekumpulan individu yang memiliki koneksi antara individu dengan lainnya maupun individu dengan masyarakat, namun masyarakat Jawa merupakan satu kesatuan yang terikat satu sama lain oleh norma-norma kehidupan yang disebabkan oleh sejarah yang sama, tradisi, dan keagamaan.

Pemerintah desa telah menerapkan satu hari berbahasa daerah yang sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Jawa Tengah No. 9 tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa dan diperkuat dengan Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah No. 430/9525 tentang Penggunaan Bahasa Jawa untuk Komunikasi Lisan di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Hal mendasar dari surat edaran tersebut berisi tentang imbauan sehari berbahasa Jawa di lingkungan kerja instansi pemerintahan. Pemerintah Desa Plipiran menetapkan hari berbahasa *krama* yaitu pada hari Kamis baik itu di lingkungan pemerintah ataupun perkumpulan dengan warga.

Upaya pelestarian bahasa Jawa juga dapat diwujudkan melalui pengadaan perlombaan yang berkaitan dengan Jawa *krama*, contohnya seperti lomba berpidato menggunakan bahasa *krama*. Selain itu upaya dalam pelestarian bahasa *krama* dapat dilakukan dengan pementasan seni tradisional dalam acara perayaan HUT NKRI agar masyarakat lebih peduli terhadap pentingnya berbahasa *krama*. Dari pemerintah sendiri belum ada mengadakan program yang interaktif langsung pada masyarakat. Hal tersebut perlu dilakukan oleh pemerintah karena pemerintah memiliki peran penting untuk mendorong masyarakat agar lebih peduli terhadap pelestarian bahasa Jawa khususnya ragam *krama*.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Sejatinya informan remaja sudah mendapatkan bekal pengetahuan bahasa Jawa yang mereka dapatkan dari pembelajaran dalam ranah keluarga. Namun, disebabkan oleh pengaruh dari pergaulan remaja yang sama sekali tidak menerapkan *unggah ungguh*, remaja

tersebut akan melebur pada lingkungan pergaulannya. Sejatinya para remaja tersebut sadar akan berkurangnya pengetahuan mereka mengenai penggunaan bahasa Jawa dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga sadar akan pentingnya bahasa lokal sebagai identitas yang dimiliki oleh masyarakat penutur yang harus tetap dilestarikan keberadaannya. Namun, dikarenakan beberapa aspek yang menyebabkan semakin berkurangnya pengetahuan berbahasa Jawa dapat mempengaruhi kepedulian mereka terhadap kelangsungan bahasa Jawa itu sendiri. (2) Penyebab yang menjadi latar belakang menyusutnya *unggah ungguh* bahasa Jawa pada kalangan remaja dapat dibedakan menjadi dua yaitu aspek internal dan eksternal. Aspek internal berasal dari dalam diri remaja tersebut yaitu kurangnya keinginan atau dorongan dan kesadaran diri untuk belajar yang baik dan pemicu kedua yaitu timbul dari kebahasaan atau komponen dari bahasa Jawa itu sendiri. Remaja mengalami kesulitan ketika mempelajarinya sehingga dalam penerapannya kurang maksimal. Sedangkan aspek eksternal yaitu unsur-unsur yang dipengaruhi di luar kebahasaan dan diri dari penutur. Aspek eksternal tersebut antara lain kurangnya pembelajaran dalam ranah keluarga, lingkungan sosial remaja, dan globalisasi.

REFERENSI

- Alfarisy, F., Marginingtiastuti, S., Ambarwati, R., & Ambarsari, L. (2022). "Penyebab Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa *Krama* Oleh Kalangan Muda Di Desa Banyudono". *E-Journal of Cultural Studies*, 6(1), pp: 10-21. 10.22437.
- Arafik, M., & Rumidjan. (2016). "Profil Pembelajaran *Unggah Ungguh*

- Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar. Sekolah Dasar”. *E-Journal of Cultural Studies*, 25(1), pp. 55-61. <https://doi.org/10.17977/um009v25i12016p055>.
- Handayani, S. (2009). “UNGGAH UNGGUH DALAM ETIKA JAWA”. *Skripsi Program Studi (S1) Aqidah-Filsafat Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Mardikantoro, H. B. (2016). “Pemertahanan Bahasa Jawa Dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional Di Jawa Tengah”. *E-Journal of Cultural Studies*, 15(2), pp. 269-280. . <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11828>.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, Dan Aksara Jawa.
- Sambas, S. (2016). *Antropologi Komunikasi*. Pustaka Setia.
- Samovar, A.L., Porter, R.E., & McDaniel, E.R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Sidabalok, IM (Penerjemah). Salemba Humanika.
- Setyawan, I. (2019). “Sikap Generasi Z Terhadap Bahasa Jawa Studi Kasus Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Semarang”. *E-Journal of Cultural Studies*, 7(2), pp. 30-36. <https://doi.org/10.30659/jikm.7.2.30-36>.
- Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah No. 430/9525 tentang Penggunaan Bahasa Jawa untuk Komunikasi Lisan di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
- Suseno, F.M. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Gramedia.